

**UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT RELIGIUS
(STUDI ATAS PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Di susun Oleh:

AGUS KUNTARTANTO

NIM. 08230026

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

Abstraksi

Indonesia ialah Negara yang mempunyai ideologi Pancasila setelah dirumuskan oleh para founding father, ideologi sebagai pola hidup bangsa Indonesia yang hakekatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis fundamental dan konprehensif. Oleh karena itu, sebagai pemikir yang massif Nurcholish Madjid mempunyai gagasan, ide dan konsep upaya membangun masyarakat religius, mampu mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis kedalam kehidupan masyarakat.

Secara UUD 1945, Merupakan kesepakatan nasional bahwa pancasila mendapat predikat religius, karena religius akan memberi dimensi yang lebih mendalam kepada masyarakat sebagai cita-cita sosialisme kearah tercapainya "*Baldah Al-Thayyibah WaRabbun Ghafur*. Islam secara *kaffah* ialah merupakan ajaran yang mewujudkan masyarakat religius, sebuah masyarakat yang didalamnya kepercayaan agama melapisi rasionalitas dan alasan tindakan mereka.

Ditengah era globalisasi Indonesia mengalami kejumudan dalam berpikir dan belum mempunyai sistem pemerintahan yang benar-benar cocok dengan karakter bangsa Indonesia, maka Nurcholish Madjid mencoba mengkaji secara serius dalam membangun masyarakat, merumuskan ulang nilai-nilai keislaman yang dipraktekkan Nabi Muhammad Saw dikota Madinah, Itu dipandang paling dekat dan sesuai dengan nilai-nilai serta menjadi pilar penting dari demokrasi pancasila religius di Indonesia, dalam hal ini Nurcholish mempunyai konsep kemasyarakatan upaya membangun masyarakat religius antara lain: taqwa, tawakkal, dan ikhlas. Prinsip tersebut meneladani kehidupan dimasa Nabi Muhammad Saw untuk membangun peradaban yang beradab sesuai ajaran Islam.

Dalam skripsi ini, Nurcholish Madjid mencoba memformulasikan dan menjawab semua permasalahan keindonesiaan dewasa ini, dengan merevitalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka upaya membangun masyarakat religius yang di cita-citakan akan mudah tercapai, sebagai *khalifah fi al-ardhi* untuk menjalankan tugas melestarikan, menjaga, dan mengelola bumi ini secara baik sesuai aturan ajaran Islam.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1642 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT RELIGIUS STUDI ATAS
PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID**

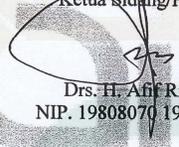
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Agus Kuntartianto
Nomor Induk Mahasiswa : 08230026
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 9 Oktober 2013
Nilai Munaqasyah : 87,5 (A/B)

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

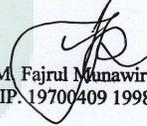
Ketua Sidang/Penguji I,


Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 19808070 198503 1 003

Penguji II,


Drs. Azis Muslim, M.Pd.
NIP. 19700528 199403 1 002

Penguji III,


M. Fajrul Munawir, M. Ag
NIP. 19700409 199803 1 002

Yogyakarta
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agus Kuntartianto

NIM : 08230026

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Membangun Masyarakat Religius Studi Atas Nurcholish Madjid” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 21 Oktober 2013

Yang menyatakan.

Agus Kuntartianto

NIM: 08230026

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan untuk;

- ❖ *Kepada kedua orang tua ku tercinta dan tersayang, Ibunda Sulistiyani dan Ayahanda Mukatam, sebagai malaiikat hidupku, yang melahirkanku, membesarkanku, membimbingku, dengan kasih sayangnya.*
- ❖ *Kepada saudara-kandungku, Kuntamimy, M. Jindar Tamimy, Kunhudaya Amin.*
- ❖ *Kepada adikku terimut, Lutfia Salsa Billa Rachmadhani, Aina Thalita Zahra, Tazkiyatun Nufus Masruroh,*
- ❖ *Kepada nenekku tercinta Hj. Suratmi. Dan almarhum. Ngaliman, Kaminah dan Supani.*
- ❖ *Kepada seluruh keluarga, sahabat, dan Masyarakat Banjar Jaya, terima kasih atas Do'a dan dukungannya.*

Motto

*Kala matahari memancarkan sinarnya ke alam fana
Rebulan bersama bintang pun ikut tersenyum di kegelapan
malam*

*Harapan_ku melampaui angan kalbu, dan pikiran
Ber-ilmu, ber-amal, ber-adab, dan ber-manfaat bagi seluruh
alam menggapai
ridho Allah Swt.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين.

أشهدان لا اله الا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل

و سلم على محمد

و على آله و أصحابه أجمعين.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, Puji syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat dan inayah-Nya, terhadap hamba-Nya yang sedang mengarungi lautan ilmu-Nya, tugas akhir kesarjanaan ini akhirnya dapat terselesaikan meskipun sangat sederhana dan jauh dari sempurna, karena dengan media ini penulis banyak belajar, berfikir dan berimajinasi dalam mengarungi medan pertempuran intelektual. Selanjutnya Sholawat dan Salam kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah sampai zaman intelektual dan spiritual.

Skripsi ini berjudul “**UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT RELIGIUS ; STUDI ATAS PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID**”, dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis perlu mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Waryono Abdul Ghafur, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta bapak/ibu dosen dan seluruh karyawan.
3. Bapak M. Fajrul Munawir, M.Ag, Selaku ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) beserta jajarannya.
4. Drs. Afif Rifa'i, Ms selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan dan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Kepada sahabat-sahabat kelas PMI angkatan 2008, Rekan-rekan perjuangan HMI mpo Komfak Dakwah (Fuad Hasan, Ambar Rosdiana, Hurriyati, Siti Eka Hardiyati, M. Azizi Sholeh, M. Akbar Marlynda, Marwah Rusdiana, Susi Susilawati, Siti Nur Hidayati, dll), Saudara-saudaraku Formagonta (Heru BZ, Abdul manab, Munir Abdillah dll, dan juga teman-temanku marakom.
6. Dan semua sahabat-sahabatku yang tidak bisa ku sebutkan namanya satu persatu.

Yogyakarta, 16 Dzulhijah 1434 H
21 Oktober 2013 M

Penulis

Agus Kuntartianto
08230026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID	
A. Riwayat Hidup dan Pendidikannya	21
B. Pengalaman dan Basis Pemikiran.....	26
C. Kegiatan dan Karir.....	35
D. Karya-karyanya	39

BAB III	PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG UPAYA	
	MEMBANGUN MASYARAKAT RELIGIUS.....	42
A.	Masyarakat Religius	42
B.	Unsur dasar upaya membangun masyarakat religius	46
	a. Pluralis.....	48
	b. Egaliter Partisipatif	51
	c. Adil.....	56
	d. Terbuka.....	61
	e. Demokrasi	64
C.	Hal yang dipersyaratkan dalam upaya membangun masyarakat religius	1
	a. Taqwa.....	72
	b. Tawakkal	79
	c. Ikhlas.....	82
BAB IV	PENUTUP.....	87
	A. Kesimpulan.....	87
	B. Saran-saran	90
	C. Penutup.....	91
	DAFTAR PUSTAKA	92
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan pemahaman tentang maksud yang tertera dalam judul ini serta dikemukakan pengertian-pengertian yang terdapat didalam judul.

1. Masyarakat

Ferdinand Toennies (1855-1936), berpendapat bahwa masyarakat adalah karya ciptaan manusia sendiri. Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis. Juga bukan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedang mereka di dorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Masyarakat adalah usaha manusia untuk mengadakan dan memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantab, kemauan manusia mendasari masyarakat.¹

2. Religius

Menurut Gazalba (1985), kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yaitu tenaga gaib yang kudus. Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan

¹ K.j Veeger, *Realitas Sosial Refleksi, Filsafat Sosial Atas Hubungan-individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 128.

alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.²

Masyarakat religius ialah merupakan suatu cara hidup dan tata sosial yang menyeluruh, aktivitas keagamaan merupakan sebagai pondasi individu kemasyarakatan. Para pemeluk agama tidaklah berdiri-sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah, mereka membentuk masyarakat dan komunitas.³ Dalam mewujudkan masyarakat religius mempunyai konsep kemasyarakatan antara lain, *pertama*: Taqwa dalam pandangan Nurcholish Madjid, biasa dijelaskan sebagai sikap “takut kepada Tuhan” atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat”, atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjahui larangan Tuhan.” Dari sini bisa di lihat bahwa takwa merupakan menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi daripada takwa adalah bersifat kemanusiaan. Apabila orang bertakwa kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil terhadap sesama manusia, dan upaya melakukan inovasi secara fisik dan non-fisik. Dan Takwa di satu pihak mencakup pengertian iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab suci dan para Nabi terdahulu, di lain pihak takwa bisa di manifestasikan dalam bentuk menolong kepada anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Inilah yang disebut orang-orang yang bertakwa. *Kedua*: Tawakal atau *tawakkul*, merupakan derivasi dari kata *wakkala* yang berarti mewakilkan atau

² http://www.nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view. Diakses pada tanggal 5 Januari 2013.

³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta, Dian Rakyat, 2010), hlm. 3.

memercayakan sesuatu kepada pihak lain, karena dalam perwakilan pastilah ada unsur kepercayaan. Menurut Nurcholish Madjid, karena sifatnya memercayakan diri maka tawakal merupakan implikasi dari iman. Karena tidak ada tawakal tanpa kepercayaan. Dan *ketiga* ikhlas: Ikhlas merupakan hakikat dari agama dan kunci dakwah para rasul Shallallaahu 'alaihi wa Salam. suatu ketaatan apapun bentuknya jika dilakukan dengan tidak ikhlas dan jujur terhadap Allah, maka amalan itu tidak ada nilainya dan tidak berpahala, bahkan pelakunya akan menghadapi ancaman Allah yang sangat besar, dari 3 hal tersebut lebih mendidik kepribadian dan mengatur fungsi dari individu-individu terhadap tatanan masyarakat.

1. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid adalah sosok cendekiawan muslim yang begitu dikagumi oleh banyak orang. Sederet gagasannya dari tahun 70-an sampai sekarang tetap mengalir deras dan konsisten dengan inklusivisme Islam, sehingga disebut sebagai cendekiawan muslim dan bapak bangsa.⁴ Nurcholish Madjid dilahirkan di Jombang 17 Maret 1939 M bertepatan dengan 26 Muharram 1358 hijriyah. Cak Nur, sapaan akrab “orang yang paling berpengaruh” di Paramadina ini, lahir dari kalangan tradisional yang kuat, sebut NU. Nurcholish kecil mengenyam pendidikan dari mulai Sekolah Rakyat di Mojoanyar (pagi) dan Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar (sore); Pesantren Darul ‘Ulum di Rejoso Jombang. Kemudian, tidak kerasan

⁴ Ahmad A. Sofyan & M. Roychan, Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hlm. 87.

di Rejoso, karena ada beberapa hal yang menjadi alasan, Cak Nur dipindahkan oleh ayahnya ke pesantren Gontor. Seperti dalam pengakuannya, sang ayah adalah seorang tokoh kelas menengah di lingkungan *Nahdliyin* Jombang, tetapi secara politik berafiliasi ke Masyumi.⁵

Berdasarkan istilah diatas maka judul “Upaya Membangun Masyarakat Religius studi atas pemikiran Nurcholish Madjid”, tersebut adalah meneliti dan mendeskripsikan terhadap ide, gagasan, tawaran pendapat ataupun pemikiran Nurcholish Madjid tentang upaya membangun “Masyarakat Religius” atau membentuk sistem kemasyarakatan dari aspek pranata keIslaman, yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Pancasila sebagai dasar filsafat negara serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia pada hakekatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis fundamental dan konprehensif. Maka sila-sila Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh, hierarkhis, sistematis dan merupakan suatu sistem filsafat. Konsekuensinya kelima sila bukan terpisah-pisah dan memiliki makna sendiri-sendiri, melainkan memiliki esensi serta makna yang utuh.⁶ Merupakan kesepakatan nasional bahwa Pancasila mendapat predikat religius, dapat dicari dasar pembedarannya

⁵ *Ibid.*, hlm. 71-72.

⁶ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paramadina, 2008), hlm.75.

yang lebih prinsipil. Karena religius akan memberi dimensi yang lebih mendalam kepada cita-cita sosialisme.

Bung Karno selalu mengatakan bahwa Pancasila adalah “*hogereoprotekking*” dari “*Decklaration of Independence*”-nya yang pertama, Pancasila merupakan ketuhanan Yang Maha Esa. Dan yang kedua mempunyai kelebihan sosialisme. Dan yang kedua mempunyai dimensi lebih mendalam dari sosialisme religius ialah dikukuhkannya dasar moral cita-cita kemasyarakatan itu. Pelaksanaan cita-cita tersebut menjadi tidak hanya karena dorongan hendak berkehidupan yang lebih bahagia di dunia saja, tetapi juga dalam kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Sosialisme menjadi tidak hanya merupakan komitmen kemanusiaan, tetapi juga ketuhanan. Menurut Bung Hatta, dalam menerangkan bentuk kesaling-hubungan antar-sila dalam Pancasila, senantiasa menegaskan bahwa sila ketuhanan merupakan sila yang menyinari sila-sila lainnya, merupakan dasar moral yang kuat untuk mewujudkan cita-cita kenegaraan dari kemasyarakatan kita.⁷

Ada indikasi bahwa Islam adalah inisial seseorang masuk kedalam lingkaran ajaran Ilahi. Sebuah ayat suci mendeskripsikan bagaimana orang-orang Arab Badui mengakui telah beriman tetapi Nabi diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka belumlah beriman melainkan baru ber-Islam, sebab iman belum masuk kedalam hati mereka. Keimanan seseorang menjadi pondasi individu kemasyarakatan, tanpa adanya iman

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hlm. 96-97.

yang kuat maka yang terjadi akan hilangnya esensi kemanusiaan, norma-norma kehidupan dan etika sosial pun akan runtuh tak berfungsi sebagai nilai tawar dalam sosial masyarakat, tindakan primitif (jahiliyah), korupsi, dan tanpa punya rasa malu ketika berbuat dosa seperti dewasa ini, sebab hatinya sudah mati⁸ Oleh karena itu, iman lebih mendalam dari pada Islam, dalam konteks firman itu, kaum Arab Badui tersebut barulah tunduk kepada Nabi secara lahiriah mereka hanya berpura-pura, sikap formalistik dalam politik menjadi alat untuk menundukkan lawannya. Padahal secara esensial makna kebahasaan perkataan “Islam”, yaitu “tunduk” atau “menyerah”.⁹

Jadi ber-Islam bagi manusia adalah sesuatu yang naluriah dan wajar. Maka Ber-Islam akan membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah bersedar diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara alami pula. Sebaliknya, tidak bersedar diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami. Manusia harus mencari kemuliaan hanya kepada Tuhan, dan bukannya yang lain. Ber-Islam sebagai jalan Tuhan itu ialah dengan berbuat baik kepada sesama manusia, bahkan kepada seluruh alam sekitar disertai sikap menunggalkan tujuan hidup kepada-Nya, tanpa kepada yang lain apapun juga.¹⁰

Mewujudkan tatanan masyarakat sudah menjadi semacam agenda nasional sepadan dengan agenda-agenda menegakkan “tertib hukum”

⁸ al-Hujurāt (49): 14.

⁹ Nurcholish Madjid, dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 464.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

mewujudkan “masyarakat adil makmur”, membangun kemanusiaan yang “adil dan beradab”, dan seterusnya.¹¹ Dalam proses “menjadi” tersebut, keindonesiaan mengenal tiga tahap perkembangan utama. Dengan menggunakan jargon perpolitikan populer kita, ketiga tahap itu ialah, “Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi.”¹² Dalam menanamkan komitmen tingkat kesejatan yang tinggi itu, kita perlu menengok dan “mengangsu” kepada khazanah budaya kita, dalam hal ini budaya keagamaan Islam. Nabi Saw telah merintis dan memberi teladan kepada umat manusia dalam membangun masyarakat religius, yaitu masyarakat yang berperadaban (ber-“*madaniyyah*”) karena tunduk dan patuh (*dana yadinu*) kepada ajaran kepatuhan (*din*) yang dinyatakan dalam supremasi hukum dan peraturan. Masyarakat yang dibentuk Nabi Agung Muhammad Saw, pada hakekatnya adalah reformasi total terhadap masyarakat tak kenal hukum (*lawless*) Arab Jahiliyyah, dan terhadap supremasi kekuasaan pribadi seorang penguasa seperti yang selama ini menjadi pengertian umum tentang negara. Salah satu tindakan pertama Nabi Saw, untuk mewujudkan masyarakat Madinah yang ideal itu menetapkan suatu dokumen perjanjian yang disebut *Mitsaq al-Madinah* (Piagam Madinah), yang dikalangan para sarjana barat juga dikenal sebagai “Konstitusi Madinah”. Inilah dokumen politik pertama dalam sejarah umat manusia, yang meletakkan dasar-dasar nilai pluralitas dan toleransi. Dalam piagam itu ditetapkan adanya

¹¹ Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani Arkeologi Pemikiran “Civil Society” Dalam Islam Indonesia*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 17.

¹² *Ibid.*, hlm. 19.

pengakuan kepada semua penduduk Madinah, tanpa memandang perbedaan agama dan suku, sebagai anggota yang tunggal (*ummah wahidah*), dengan hak-hak dan kewajiban yang sama.¹³

Menurut Jaspers, berkeyakinan bahwa yang transenden itu merupakan keilahian yang tidak langsung melalui dunia imanen, meskipun mengalami kegagalan, tetap mengalami perwujudan.¹⁴ Masyarakat religius yang mempunyai sistem pranata keislaman, pranata adalah cara perilaku yang mapan. Tetapi pranata juga melibatkan aspek material, seperti gedung dan organisasi yang dikaitkan kepadanya. Atau secara jelasnya pranata ialah bentuk prosedur atau kondisinya yang mapan (baku) yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu. Didalam pranata keislaman pun terdapat norma-norma yang di konstruksikan oleh masyarakat untuk mengatur dan mengurus apa yang dipandang sebagai kebutuhan masyarakat yang fundamental.¹⁵ Secara agamis masyarakat religius mempunyai daya potensi keadilan ialah memprioritaskan segala aspek kehidupan kedalam intervensi agama dan kapasitas perilaku keagamaan. Pemikiran, gagasan maupun ide Nurcholish Madjid dalam kajian Islam yang sudah hampir tidak ada yang mentransformasikannya semenjak mendapat asumsi predikat liberal yang ajarannya jauh dari cita-cita Islam dari pemikiran yang konservatif menuju modernis sekuler. Dari pemaparan Nurcholish Madjid di atas maka menarik

¹³ *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 51.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, *Op. Cit.*, hlm. 3.

untuk dikaji lebih jauh tentang gagasan masyarakat religius. Kajian ini menjadi penting karena bermanfaat bagi pengembangan masyarakat Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas timbul dua permasalahan yang penting untuk diketahui serta dijawab yaitu:

1. Bagaimana upaya membangun masyarakat religius menurut Nurcholish Madjid?
2. Apa saja yang dipersyaratkan dalam upaya membangun masyarakat religius oleh Nurcholish Madjid?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan pemikiran, ide, gagasan Nurcholish Madjid tentang upaya membangun masyarakat religius dan persyaratannya. Adapun kegunaannya adalah:

1. Hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan masyarakat Islam, terutama dalam merumuskan masyarakat religius.
2. Menambah khazanah pengetahuan dan kepustakaan tentang pemikiran para tokoh Islam dalam bidang pengembangan masyarakat Islam.

E. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penyusun memang belum ada kajian tentang konsep masyarakat religius. Adapun hasil penelusuran penyusun terhadap literatur, buku, dan skripsi yang berkaitan dengan pemikiran tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama, Buku yang di tulis oleh Ahmad Baso yang berjudul “*Civil Society versus Masyarakat Madani*”, arkeologi pemikiran “*Civil Society*” dalam Islam Indonesia mengantarkan kedalam konsep pembentukan masyarakat madani dengan berbagai prasyarat yang di tawarkan sesuai ajaran Islam menurut “Tauladan Nabi” dan “Politik Kerasulan”, yaitu *Baldah al Thaiyyibah wa Rabbun Ghafur*.¹⁶ Dalam pembahasan tersebut masyarakat madani lebih menekankan pada tatanan normatif, secara sosiologis tidak mengenal kewarganegaraan. Di sini tidak ada konseptualisasi mengenai bagaimana struktur masyarakat itu hendak ditata.

Kedua, Dalam skripsi oleh Labbay Muiz yang berjudul “*Etika Sosial Dalam Islam Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid*”, membahas tentang bagaimana aturan bermasyarakat di tengah krisis globalisasi sebagai muslim, etika sosial ialah satu kewajiban yang harus di jalankan demi keharmonisan bermasyarakat.¹⁷ Disisi lain masyarakat yang heterogen membutuhkan pemahaman keagamaan yang mendalam untuk membangun sistem peradaban. Masyarakat serta dapat menjamin keragaman dan

¹⁶ Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani Arkeologi Pemikiran “Civil Society” Dalam Islam Indonesia*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999).

¹⁷ Labbay Muiz, *Etika Sosial Dalam Islam Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Usuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2006).

menghargai antara pelbagai golongan di dalam negara, oleh karenanya Islam haruslah dijadikan pangkal atau sumber ideologi bangsa.

Ketiga, Buku yang disusun oleh M. Dawam Raharjo yang berjudul “*Masyarakat Madani : Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*”, dalam pembahasan buku tersebut ialah masyarakat itu terdapat kelas atau lapisan masyarakat menengah yang berkaitan dengan keagamaan seseorang dalam perubahan ke arah masyarakat madani.¹⁸ Namun ketika ditengah masyarakat terdapat kelas-kelas akan menimbulkan kesenjangan sosial dan pada hakekatnya perubahan sosial ialah perubahan menyeluruh dari semua lapisan tanpa adanya diskriminasi.

Keempat, Dalam skripsi oleh Akhmad Khaerudin yang berjudul “*Membangun Sistem Masyarakat Islam Studi Atas Pemikiran Yusuf Qardhawy*”, dalam skripsi tersebut membahas bagaimana membangun sistem masyarakat Islam. Dalam bermasyarakat tentunya ada sistem yang mengantarkan seseorang lebih berkualitas dan bertaqwa, dan sistem akidah sebagai pedoman hidup.¹⁹ Secara sosiologis masyarakat terdapat beragam macam suku, agama dan budaya dari hal tersebut bahwa Islam sebagai representasi dari semua cara pandang yang bisa menimbulkan perpecahan.

Berbeda dengan tulisan dan beberapa skripsi diatas, skripsi ini membahas tentang upaya membangun masyarakat religius yang ditawarkan

¹⁸ M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani..., Op., Cit.*

¹⁹ Akhmad Khaerudin, *Membangun Sistem Masyarakat Islam Studi Atas Pemikiran Yusuf Qardhawy*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2002).

oleh Nurcholish Madjid, selain itu juga membahas persyaratan yang harus ada bagi terwujudnya masyarakat religius yang bersumber dari ajaran Islam.

F. Kerangka Teori

Masyarakat madani dalam ide nya ialah ingin mengembalikan hanya pada tatanan normatif, yaitu konsep yang pernah diyakini pernah ada pada zaman Madinah. Asumsi dalam masyarakat madinah itu tidak mengenal kewarganegaraan, konsep tersebut mendominasi pada elemen normatif, misalnya *civility*, peradaban, dan toleransi. Di sini tidak ada konseptualisasi mengenai bagaimana struktur masyarakat itu hendak ditata. Konsep masyarakat madani pertama lebih cenderung telah dikooptasi oleh negara, dipahami sebagai sebuah masyarakat ideal. Kedua secara khusus dipopulerkan oleh pemikir Islamis, sehingga wacana tersebut kemudian menjadi monopoli kalangan Islam.²⁰ Bangsa Indonesia berusaha untuk mencari bentuk masyarakat madani yang pada dasarnya adalah masyarakat sipil yang demokrasi dan agamis/religius, masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis, bukan oleh kepentingan bendawi, tujuan terakhir politik umat Islam sebagai *ethical society*.²¹ Karakteristik masyarakat madani adalah sebagai berikut: (1) *Free public sphere* (2) Demokratisasi (3)

²⁰ Muhammad A.S. Hikam, Islam, Demokratisasi, dan Pemberdayaan *Civil Society*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm, 78

²¹ Ahmad Baso, *Civil Society...*, *Op. Cit.*, hlm. 149.

Tolerance (4) Pluralisme (5) Keadilan sosial (*social justice*) (6) Partisipasi sosial (7) Supremasi hukum.²²

Civil society ialah mengandaikan adanya suatu masyarakat modern yang visi dan bentuknya adalah asosiasi-asosiasi dalam masyarakat yang mandiri dan bebas. Dan dalam realisasinya dalam bentuk masyarakat yang berorientasi pada kewarganegaraan yang berintikan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Dan dalam *civil society* yang penting adalah kemandirian organisasi-organisasi, tanpa ada pembedaan kota atau desa yang bertumbuh di daerah pedesaan juga, yakni dalam organisasi-organisasi seperti pesantren, paguyuban lumbung desa, dan sebagainya. Hal tersebut ialah merupakan embrio dari *civil society*.²³

Ali Syari'ati berpendapat bahwa untuk membangun masyarakat Islam harus di mulai transformasi pemahaman masyarakat terhadap hakekat ajaran-ajaran Islam, menjauhkan dari perbuatan syirik, takhayul, dan hal-hal yang bisa merusak keimanan masyarakat terutama pada diri sendiri. Langkah ini di mulai oleh orang-orang "yang tercerahkan", yaitu orang-orang yang memahami ajaran Islam secara *kaffah*, ialah bersifat integratif dan menyatu dengan segala aspek kehidupan sekaligus menjaga nilai-nilai kebenaran "otentik". kemudian untuk tujuan apa itu dilakukan tentunya ialah menanamkan keyakinan dalam masyarakat ke arah perubahan sosial kemasyarakatan yang lebih terarah berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan melindungi masyarakat Islam dari serangan tradisi hedonis, sosial budaya

²² *Ibid.*, hlm. 150.

²³ Muhammad A.S. Hikam, *Islam,....Op, Cit*, hlm, 77-78.

dan pemikiran serta pemahaman yang merusak akidah Islam. Jadi fungsi sistem masyarakat Islam menurut Syari'ati ialah untuk melindungi akidah umat Islam dari pengaruh yang menyesatkan.²⁴

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^{٢٤} وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا^{٢٥} كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Berpeganglah kamu pada tali Allah, dan janganlah bercerai-berai. Ingatlah kenikmatan Allah yang melimpah kepadamu, Ketika kamu bermusuhan-musuhan, kemudian Allah melembutkan hati-hatimu. Sehingga dengan itu kamu menjadi bersaudara, saat itu kamu berada di tepi kehancuran, kemudian Allah menyelamatkan kamu. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.
(Qs. ali ‘Imran (3): 103).²⁵

Berdasarkan ayat ini dapat di ambil sebuah inti sari bahwasanya dalam kehidupan bermasyarakat, *Pertama* ialah kesatuan umat yang harus menghindarkan diri dari perpecahan. *Kedua* ialah adanya hukum yang disepakati sebagai pegangan. Tanpa hukum, masyarakat tidak mempunyai

²⁴ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 26-30.

²⁵ al-Imron (3): 103.

tali pegangan untuk bergaul, baik di antara anggotanya sendiri, maupun dengan masyarakat lain. Misi dari negara ada tiga. *Pertama* adalah menegakkan nilai-nilai kebajikan umum. *Kedua* adalah mencapai tujuan-tujuan atau kepentingan-kepentingan tertentu dan menjalankan cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat (*ma'ruf*) untuk mencapai dan tujuan tersebut. *Ketiga* adalah mencegah terjadinya kemunkaran, seperti pertikaian, pembunuhan, lokalisasi, dan segala kejahatan yang mendatangkan kerusakan masyarakat.²⁶ Perpecahan sangat bertentangan dengan konsep masyarakat yang berasaskan religius dan Allah menganjurkan pada setiap hambanya untuk hidup bersatu, saling tolong menolong antar sesama, toleransidan semua urusan di kembalikan kepada Allah. Dalam masyarakat religius bahwa tolong menolong, toleransi antar umat beragama dan saling menghargai ialah pondasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut al-Qur'an, tabiat manusia adalah *homo religious* (makhluk beragama) yang sejak lahirnya membawa suatu kecenderungan beragama.

Dalam hal ini, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Tegakkanlah dirimu pada agama dengan tulus, agama yang cocok dengan fitrah manusia yang di gariskan Allah. Tak ada perubahan yang

²⁶ M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani...*, Op. Cit., hlm. 95.

ditetapkan Allah. Itulah agama yang benar, namun kebanyakan orang tidak menyadari". (Qs. al-Rum (30): 30).²⁷

Term fitrah dalam ayat di atas, mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yakni agama tauhid. Potensi fitrah Allah pada diri manusia ini menyebabkannya selalu mencari realitas mutlak, dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk sikap, cara berpikir dan bertingkah laku. Karena sikap ini manusia disebut juga sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat didik) dan *homo education* (makhluk pendidik), karena pendidikan baginya adalah suatu keharusan guna mewujudkan kualitas dan integritas kepribadian yang utuh.²⁸

Dalam masyarakat pendidikan pun merupakan suatu lahan dakwah, lingkungan yang terbentuk tidak lain adalah cerminan keberhasilan dalam berdakwah kepada masyarakat yang beraneka ragam corak budaya dan karakternya. Sesuai dengan tema ini, Allah berfirman dalam al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.

²⁷ ar-Rum (30): 30.

²⁸<http://www.tuanguru.com/2012/01/konsep-fitrah-dan-kaitannya-dengan-teori-belajar-mengajar.html>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2013.

Sesungguhnya Tuhan-mu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(an-Nahl (16): 125.²⁹)

Lebih lanjut untuk melanjutkan misi kenabiaan, ada beberapa ciri misi kenabiaan (*prophecy, nubuwah*). *Pertama*, Nabi itu selalu mengabarkan tujuan hidup menuju Tuhan, sehingga dengan mendekati diri kepada Tuhan kehidupan manusia itu menjadi lebih manusiawi. *Kedua*, cara nabi mengatur mereka adalah dengan memberikan alternatif-alternatif, dengan konsekuensinya masing-masing. Dengan itu manusia bisa menentukan pilihan berdasarkan kesadaran dan kebebasan mereka sendiri. *Ketiga*, Nabi mewaliki hati nurani rakyat banyak dan melakukan proses terhadap tindakan-tindakan manusia yang salah. *Keempat*, Nabi tidak hanya mengajarkan keselamatan pribadi (*personal salvation*), tetapi juga keselamatan masyarakat. Dan *kelima*, Nabi mengilhami kebenaran.³⁰

G. Metode Penelitian

Untuk merumuskan pemikiran Nurcholish Madjid tentang upaya membangun masyarakat religius, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Sumber Data

²⁹ an-Nahl (16): 125.

³⁰ M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani, Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 195.

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku, surat kabar, jurnal, majalah atau media lainnya, yang sesuai dengan objek pembahasan penelitian. Dalam pengumpulan data ini penulis membagi sumber data menjadi sumber data primer dan skunder:

Pertama: Sumber data primer merupakan data yang diambil dari karya Nurcholish Madjid (1) *Masyarakat Religius membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan* (Jakarta: Paramadina, 2010), (2) *Islam doktrin dan peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008).

Kedua: Sumber data skunder adalah data yang ditulis oleh orang lain tentang pemikiran Nurcholish Madjid yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini, (1) M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani :Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), (2) Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani Arkeologi Pemikiran “Civil Society” Dalam Islam Indonesia* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), (3) Abu Hatsin, *Islam Dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2007), (4) Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paramadina, 2008), (5) Muhammad A.S. Hikam, *Islam, Demokratisasi, dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta: Erlangga, 2000), (6) K. j Veeger, *Realitas Sosial Refleksi*, filsafat sosial atas hubungan-individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), (7) Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Sematik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

1. Metode Pengumpulan

Penelitian yang penulis lakukan mengacu pada kajian kepustakaan (*library research*). Oleh karenanya objek yang dikaji adalah pemikiran atau pandangan Nurcholish Madjid tentang upaya membangun masyarakat religius yang bersumber dari berbagai data yang berupa tulisan, baik yang dikemukakan langsung ataupun karya yang lain yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. Metode Analisa Data

Dalam analisa data penulisan ini menggunakan metode diskriptif-analitis adalah upaya penelitian untuk membahas secara sistematis dan terperinci tentang tokoh yang dibahas dalam konteks peneliti akan menguraikan dan menggambarkan referensi terus menerus pada masalah yang konkret secara detail sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah,³¹ yang berkaitan dalam pemikiran Nurcholish Madjid upaya membangun masyarakat religius. Dari data-data yang diperoleh tersebut kemudian penulis menarik kesimpulan dari pembahasan mengenai upaya membangun masyarakat religius tersebut yang tidak keluar dari rumusan masalah di atas. Selain itu, dalam analisis data digunakan pula metode teologis normatif,³² dapat diartikan upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar di banding-bandingkan dengan yang lainnya.

³¹ Abuddin Nata, *Metodologi Penelitian Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.166.

³² *Ibid.*, hlm. 125.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini di bagi dalam beberapa bab dan sub-bab, yang satu sama lain saling berkaitan baik metode dalam pembahasannya.

- Bab 1 Berisi pendahuluan, pada dasarnya merupakan penelitian dalam penulisan skripsi, sub bab nya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Berisi biografi dan tokoh yang diteliti. Bab ini, merupakan upaya untuk mendalami sejarah dan kehidupan tokoh maupun mengenal seorang tokoh yang dilatar belakangi pendidikan, prestasi dan pengalaman semasa hidupnya. Menjadi penting untuk mengenal dan mendalami pokok pemikirannya maupun budaya sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir tersebut. Disamping itu karya-karyanya akan dideskripsikan secara umum untuk menggambarkan pemikirannya.
- Bab III Bab ini berisi deskripsi Nurcholish Madjid tentang upaya membangun masyarakat religius dan apa saja yang di prasyaratkan dalam upaya membangun masyarakat religius.
- Bab IV Bab ini merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nurcholish Madjid dalam merumuskan upaya membangun masyarakat religius mendasarkan pandangannya pada keteladanan masa Nabi Muhammad Saw yaitu berkaitan tentang pluralis, egaliter partisipatif, adil, terbuka, dan demokratis, sebagai landasan moral etis dalam memahami segala persoalan hidup termasuk persoalan politik Islam. Dari konsepsi tersebut Nurcholish, merumuskan derivasi teoritis berdasarkan semangat pancasilais yaitu demokratis religius. Bagi Nurcholish Tauhid mengajarkan bahwa hanya Tuhan saja yang sakral dan tidak berubah juga tidak dapat diubah dan cuma dia yang berada di luar serta independen dari ruang-waktu alam kebendaan ini, artinya wacana, ide maupun pemikiran yang di buat oleh manusia bisa mengalami perubahan berdasarkan zamannya. Dari sini kemudian melahirkan konsep duniawi dan ukhrowi, yaitu segala sesuatu yang ada di dunia ini temporal serta dapat berubah, dan (kategori ukhrowi) semata-mata merujuk pada Tuhan saja, dari paham tauhidnya ini melahirkan pemahaman bahwa segala sesuatu itu harus didasarkan pada Tuhan, atau demi mencari ridhanya, oleh karena itu harus sesuai dengan aturan-aturan dari Tuhan, dan Tuhan telah mewahyukan al-Qur'an sebagai petunjuk yang sempurna bagi kehidupan Negara dan masyarakat serta dapat menjamin keragaman dan menghargai antara pelbagai golongan di dalam bernegara, oleh karenanya Islam haruslah

dijadikan pangkal atau sumber ideologi bangsa. Menurut Nurcholish al-Qur'an bukanlah merupakan kitab politik, hanya saja al-Qur'an menyediakan prinsip-prinsip dalam segala segi kehidupan, dan ia lebih menekankan tuntutan manifestasi substansial nilai-nilai Islam dalam aktifitas politik bukan sekedar manifestasi yang formal.

Dari uraian di atas menurut hemat penulis, pemikiran Nurcholish lebih mementingkan eksistensi intrinsik ajaran-ajaran Islam dalam arena kehidupan, dan untuk mewujudkan masyarakat religius perlu dilakukan internalisasi, yaitu membudayakan diri dalam kebaikan sehari-hari, memahami kearifan lokal, menghapus praktek KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme), menegakkan keadilan, menghukum bagi yang melanggar dengan ketentuan yang sudah ditetapkan, dan menjalankan sistem masyarakat dengan penuh kesadaran kolektif. Corak substansialis ini menginginkan reinterpretasi kembali pesan-pesan al-Qur'an dan al-Hadits yang mengandung esensi mutlak dan bermakna universal berdasarkan runtut dan rentang waktu generasi kaum muslimin serta berupaya mengkontekstualisasikannya dengan situasi-kondisi aktual yang berlaku pada masanya. Maka taqwa, tawakkal, dan ikhlas merupakan nilai idealisme Islam yang harus dimiliki setiap individu-individu dalam suatu komponen masyarakat, nilai-nilai yang saling bersinergi dan membentuk akhlak masyarakat yang mulia. Dari ketiga konsepsi tersebut menurut hemat penulis sudah bisa merepresentasikan dari konsep Islam lainnya, maka masyarakat religius akan mudah di realisasikan dan tercapai.

Menurut Nurcholish upaya membangun masyarakat religius berusaha membandingkan konstitusi Madinah yang dijalankan Nabi Muhammad di Madinah dengan Pancasila/UUD 1945 yang diterapkan di Indonesia. Membandingkan tidak hanya mengisyaratkan kesejajaran pola penerimaan kelompok-kelompok bersangkutan akan nilai-nilai kesepakatan. Tetapi juga mengimplikasikan adanya hak-hak dan kewajiban yang sama pada kelompok-kelompok bersangkutan yang bias disejajarkan. Prinsip-prinsip moral politik yang diterapkan Nabi Muhammad ditengah-tengah masyarakat Madinah itu mencakup, antara lain; *al-ikha* (persaudaraan) antara warga negara, *al-musawah* (persamaan) hak kebebasan dalam segala bidang kehidupan bermasyarakat dan berbangsa bagi setiap warga negara, *al-tasamuh* (toleransi) kebebasan beragama, keterbukaan, dan kesadaran kemajemukan, *al-tasyawur* (bermusyawarah) *egaliter-partisipatif* dalam membangun masyarakat religius, dan *al-ta'awun* (tolong menolong) dalam berbuat kebajikan antar sesama dan warga Negara dan *al-adalah* (keadilan) menjalankan hak dan kewajiban setiap individu dalam bermasyarakat. Oleh itu, nilai-nilai yang dipraktekkan Nabi Saw di kota Madinah itu dipandang paling dekat dan sesuai dengan nilai-nilai, serta menjadi pilar penting dari demokrasi. Pandangan tentang 6 prinsip di atas nampaknya didasarkan pada perintah agama yang mengajarkan bagaimana seharusnya menjalankan hidup yang harmonis, sejahtera dan religius dalam masyarakat heterogen dewasa ini.

B. Saran-saran

Kesimpulan di atas tentunya masih perlu kajian lebih lanjut, sebab perubahan adalah Sunatullah yang tidak dapat ditolak, perkembangan zaman dari hari kehari terus berkembang, perkembangan tersebut, tentunya membutuhkan kerangka acuan baru, yang lebih sesuai dengan ruang dan waktu atau kontekstualitas Indonesia yang sesungguhnya.

Di samping itu kajian ini hanya semata-mata sebagai kelanjutan dari studi-studi sebelumnya. Karena itu tidak menutup kemungkinan studi kajian selanjutnya adalah bagaimana merakit satu penelitian yang menggambarkan adanya kesinambungan antara teks dan konteks di tengah-tengah pluralitas umat Islam Indonesia. Sejauh ini, kajian tentang kenegaraan dalam Islam, belum ada yang mengkaji secara serius mengapa umat Islam di Indonesia yang mayoritas muslim tidak mampu mendirikan masyarakat religius. Jangankan masyarakat religius untuk memberlakukan syari'ah Islam saja belum bisa. Ini merupakan kenyataan yang tidak hanya tidak bisa dibantah, akan tetapi memerlukan suatu jawaban yang logis dan tepat, dan akan sangat menarik bila dikaji secara ilmiah dan komprehensif. Patut diperhatikan bagi siapa saja yang berminat mengkaji politik Islam khususnya di Indonesia.

C. Penutup

Syukur *alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada Bapak Drs. AfifRifa'i, Ms. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis ucapkan banyak terimakasih dan semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan mendapat ridho dan balasan dari Allah Swt.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekhilafan karena keterbatasan pengetahuan penulis, sehingga segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan lapang dada.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah Swt meridhoi dan menerima semua amal perbuatan kita. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim (Jakarta: Departemen Agama, 2005).
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan* (Jakarta: Paramadina, 2010).
-, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008).
-, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).
-, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987).
-, *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993).
-, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2010).
-, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
-, dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
-, "Sekapur Sirih' Dalam Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993).
-, "Cita-cita Politik Kita", dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal (pewawancara/penyuting), *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Leppenas, 1983).
-, *Masalah Simbol dan Symbolisme dalam Ekspresi Keagamaan*, dalam Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, cet. II, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995).
- Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: LESFI, 2005).
- Idris Thaha, *Demokrasi Religius Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais* (Bandung: Teraju Mizan, 2005).
- HMI, *Khittah Perjuangan Pedoman Perkaderan Pedoman Pengader* (Kors Pengader Cabang: Wonosobo, 2011).
- Raharjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani :Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1999).
- Baso, Ahmad, *Civil Society Versus Masyarakat Madani Arkeologi Pemikiran "Civil Society" Dalam Islam Indonesia* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999).
- Hatsin, Abu, *Islam Dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

- Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paramadina, 2008)
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Posmodernisme Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 2011).
- Veeger, K.j, *Realitas Sosial Refleksi*, filsafat sosial atas hubungan-individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi (Jakarta: PT. Gramedia, 1985).
- Syari'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam Pesan Untuk Para Intelektual Muslim* (Bandung: Mizan, 1988).
- Dedy Djamaluddin Malik & Idi Subandy Ibrahim, "*Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran & Aksi Politik*", (Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1997).
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- Nasri, Imam, *Islam Agama Rabbani* (MPD: Yogyakarta, 2010).
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Abuddin Nata, *Metodologi Penelitian Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, alih bahasa Nanang Tahqiq (Paramadina: Jakarta, 1999).
- Budhy Munawar Rahman (Sebuah Pengantar) dalam Madjid, Nurcholish. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- M. Dawam Raharjo, *Islam dan Modernisasi: Cacatan Atas Paham Sekulerisasi Nurcholish Madjid*, dalam kata pengantar, *Islam Kemodernan Dan Keindonesian* (Bandung: Mizan, 1997).
- H. A.R. Gibb, *Studies On The Civilization Of Islam*, Boston, 1962, hlm. 208.
- Lihat, Dedy Djamaluddin Malik Dan Idy Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998).
- William Ebestein, Democracy", dalam William d. Hasley dan Bernard Johnston (eds), *Collier's Encyclopedia*, New York: Macmillan Educational Company, 1988.
- Muhammad A.S. Hikam, "*Upaya Islam Dalam Membangun Civil Society*," *op. It*
- Dr. Yusuf Qardhawiy, *Fiqh Negara: Ijtihad Baru Seputar Sistem Demokrasi Multipartai, Keterlibatan Wanita di Dewan Perwakilan, Partisipasi Dalam*

Pemerintahan Sekuler, terj. Syafril Halim, Jakarta: Robbani Press, November 1999.

Kritikan H.M. Rasyidi mengenai gagasan sekularisasi yang dilontarkan Nurcholish Madjid lebih jauh dapat kita baca dalam bukunya H.M. Rasyidi, koreksi terhadap Nurcholish Madjid tentang sekularisasi (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).

Fauzi Rahman dalam Kata Pengantar buku “*Gagasan Cak nur Tentang Negara dan Islam*”, yang disusun oleh Ahmad A. Sofyan & M. Roychan Madjid, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 2003).

Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, (Yogyakarta :Titian Ilahi Press, 2003).

Labbay Muiz, *Etika Sosial Dalam Islam Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Usuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2006).

Muhammad A.S. Hikam, *Islam, Demokratisasi, dan Pemberdayaan CivilSociety*, (Jakarta: Erlangga, 2000).

Akhmad Khaerudin, *Membangun Sistem Masyarakat Islam Studi Atas Pemikiran Yusuf Qardhawy*, skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2002).

Rislamet, *Islam dan Negara dalam pandangan Nurcholish Madjid dan M Natsir*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Syari’ah, IAIN Sunan Kalijaga, 2004).

Diakses dari

http://www.nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=321:religiusitas-dan-perilaku-manusia&catid=89:psikologi-Islam&Itemid=277, Pada tanggal 5 Januari 2013.

Diakses dari <http://www.tuanguru.com/2012/01/konsep-fitrah-dan-kaitannya-dengan-teori-belajar-mengajar.html>, Pada tanggal 5 Januari 2013.

CURRICULUM VITAE

Nama : Agus Kuntartianto
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 6 Mei, 1988
N I M : 08260026
Fakultas : Dakwah
Jurusan : PMI (Pengembangan Masyarakat Islam)
Alamat Asal : Ds. Banjar Jaya Kec. Tungkal Jaya Kab. Musi
Banyuasin
Alamat Tinggal : Gang Gading No: 5 Ngentak Sapen Caturtunggal
Depok Sleman Yogyakarta
Orang Tua:
Ayah : Mukatam
Ibu : Sulistiyani
Alamat Tinggal : Ds. Banjar Jaya Kec. Tungkal Jaya Kab. Musi
Banyuasin

Riwayat Pendidikan:

SDN Banjar Jaya (1995-2001)
SMP Pangkalan Kersik (2001-2003)
Pondok Modern Darussalam Gontor I Ponorogo (2003-2007)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Angkatan 2008)